



Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Emilia Dwi Rahayu Ningsih^{1✉}, Ruri Nurul Aeni Wulandari²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

E-mail : emilia.18052@mhs.unesa.ac.id¹, ruriwulandari@unesa.ac.id²

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk melihat apakah model pembelajaran STAD memiliki pengaruh pada hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian eksperimen dengan metode *Quasi-Experimental Design* dan juga desain *Non-equivalent Control Group Design*. Kemudian, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Sebanyak 35 siswa pada kelas XII OTKP 1 dijadikan sebagai subjek. Teknik analisis data yang dimanfaatkan meliputi: (1) analisa soal; (2) uji normalitas; (3) uji homogenitas; (4) uji hipotesis. Dari hasil penelitian tes pada hasil belajar siswa menunjukkan $t_{hitung} 4,224 > t_{tabel} 1,994$ dan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan hasil belajar *post-test* siswa kelompok eksperimen yaitu 88,34 dan kelompok kontrol sebesar 66,41 sehingga diketahui jika model pembelajaran STAD berpengaruh pada hasil belajar. Kemudian pada kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan $t_{hitung} 4,455 > t_{tabel} 1,994$ dan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan dengan *post-test* kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen yaitu 82,97 dan kelompok kontrol sebesar 67,55 sehingga dapat diketahui jika model pembelajaran STAD berpengaruh juga pada kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: STAD, Hasil Belajar, Berpikir Kritis.

Abstract

The purpose of this research is to see whether the STAD learning model influences learning outcomes and also students' critical thinking skills. In this research utilizes experimental research with Quasi-Experimental Design and Non-equivalent Control Group Design. And then, data collection techniques used are tests, observation, and documentation. A total of 35 students in class XII OTKP 1 were used as subjects. The data analysis techniques utilizes include : (1) item analysis test; (2) normality test; (3) homogeneity test; (4) hypothesis testing. From the results of the tests research on student learning outcomes showed $t_{count} 4,224 > t_{table} 1,994$ and had a significance value of $0,000 < 0,05$ with the post-test learning outcomes of experimental group students 88,34 and control group 66,41 so it can be seen if the STAD learning model affects on student learning outcomes. Then the students' critical thinking skills showed $t_{count} 4,455 > t_{table} 1,994$ and had a significance value of $0,000 < 0,05$ and with the post-test critical thinking skills of the experimental group 82,97 and the control group which gets 67,55 so it can be seen if the STAD learning model also affects students' critical thinking skills.

Keywords: STAD, Learning Outcome, Critical Thinking.

Copyright (c) 2022 Emilia Dwi Rahayu Ningsih, Ruri Nurul Aeni Wulandari

✉ Corresponding author

Email : emilia.18052@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses konstan yang diupayakan oleh setiap orang, karena tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia yang mempunyai nilai daya guna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan adalah proses untuk mengubah perilaku seseorang sehingga ia dapat hidup bebas serta dapat menjadi bagian masyarakat yang bertanggungjawab di lingkungannya (Faturrohman, 2017). Pengertian pendidikan sesuai pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 ialah upaya yang disengaja serta terorganisir agar dapat menciptakan lingkungan belajar serta prosesnya dimana siswa secara aktif meningkatkan potensi mereka pada beberapa aspek (Sujudi, 2003). Agar hal tersebut tercapai, sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran yang memadai, yaitu dimana siswa tidak hanya duduk seharian mendengarkan materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembelajaran, seperti terlibat dalam penyajian materi atau mendiskusikan topik yang berkaitan dengan materi secara berkelompok. Hal ini disebabkan pendidik saat ini lebih ditekankan pada peran sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dibandingkan sebagai sumber belajar itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh (Rokhanah et al., 2021) maka dari itu pendidik dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan imajinatif guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti mendorong siswa untuk bereksplorasi, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan mengembangkan kecakapan berpikirnya. Dengan adanya kegiatan tersebut harapannya siswa akan mendapatkan pengalaman atau hasil yang maksimal dari proses-proses belajar yang telah ditempuh. Sehingga, siswa mendapatkan pengalaman atau hasil dari proses-proses yang telah dilaluinya.

Menurut (Tri Rahayu, 2017) hasil belajar sendiri dikenal sebagai buah atas kegiatan belajar yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kemudian hasil belajar dapat pula diartikan menjadi hasil akhir dari proses pembelajaran, dimana hal tersebut akan digunakan sebagai standar untuk menentukan apakah siswa telah memahami topik yang sudah dipelajari (Susanto, 2019). Hal ini sesuai juga dengan pendapat (Hermawan et al., 2020) jika hasil belajar dalam suatu sesi belajar dinilai penting karena dapat digunakan sebagai standar sudah seberapa jauh siswa memahami materi dan bertindak. Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari (Aliyyah et al., 2019) dimana hasil belajar didefinisikan sebagai bakat yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana hasil ini dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti kecerdasan, motivasi, usaha, dan kesempatan yang diberikan kepada siswa. Sehingga hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku siswa atas konsekuensi pembentukan lingkungan belajar guru di seluruh proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang digunakan (Christina & Kristin, 2016). Menurut Clark (Sudjana, 2017) bakat siswa menentukan 70% hasil belajar, sedangkan lingkungan belajar mempengaruhi 30% hasil belajar siswa. Menurut (Sudjana, 2017) hasil belajar terdapat tiga kategori, seperti ranah kognitif yang meliputi hasil belajar berbentuk penguasaan materi, ranah psikomotorik yang meliputi hasil belajar berbentuk bakat dan tindakan, ranah afektif meliputi sikap dan nilai-nilai yang tampak pada siswa ketika mereka bertindak atau berkata secara verbal maupun non-verbal.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan di SMK Negeri 2 Buduran pada pembelajaran OTK humas dan keprotokolan, sebagai besar guru mengaplikasikan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada guru. Sehingga siswa sekedar mendengarkan topik dan mencatat bagian yang dirasa berguna, terlepas dari kenyataan bahwa dominasi pengajar dalam proses pembelajaran akan menyebabkan kecenderungan siswa menjadi pasif. Untuk kegiatan pemahaman materi, terkadang guru menerapkan diskusi kelompok, tetapi merasa sulit saat membagi kelompok dan juga waktu belajar yang terbatas serta target materi yang harus disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar belum menggunakan prosedur pembelajaran yang sesuai untuk konten materi yang sedang dipelajari, dan belum mengutamakan pengalaman langsung pada siswa, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman materi dan hasil belajar yang buruk. Sehingga terbukti pada hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) ditemukan banyak siswa yang memperoleh hasil dibawah standar nilai minimum yang ditentukan oleh sekolah.

Selain hasil belajar yang menjadi tujuan utama dalam proses belajar mengajar, guru juga harus membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, karena di era modern saat ini berpikir kritis adalah salah satu elemen yang memotivasi orang untuk mencari pendidikan yang lebih tinggi (Rear, 2017). Selaras dengan pendapat (Rahmawati, 2017) guru di setiap jenjang pendidikan diharuskan dapat mendorong siswa agar dapat mengeksplorasi kemampuan berpikir kritisnya. Menurut (Pebriyani, 2020) berpikir kritis ialah suatu metode terperinci yang memperbolehkan siswa agar mampu dalam mengembangkan dan menganalisis masalah menggunakan penilaian mereka sendiri. Selain itu, menurut (Samsuri & Firdaus, 2017) berpikir kritis adalah bakat yang sengaja digunakan untuk memastikan keakuratan saat memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan informasi. Berpikir kritis didefinisikan pula sebagai kemampuan untuk mengumpulkan dan menyelesaikan suatu masalah, dimulai dengan menggali dan mencari informasi yang relevan sehingga dapat mengambil keputusan terkait semua hal yang dapat dipertanggungjawabkan setelahnya (Christina & Kristin, 2016). Lebih lanjut, berpikir kritis adalah proses pertimbangan serta pengambilan keputusan dimana hal itu dipikirkan secara matang-matang dan dilakukan secara mandiri tentang fakta, keadaan, metode, konsep, dan kriteria (Jambari & Ratnasari, 2019). Namun, kemampuan untuk berpikir kritis tidak selalu berarti kemampuan memperoleh informasi saja, misalnya seseorang dengan ingatan yang sangat baik dan memiliki basis pengetahuan yang luas tidak selalu dapat berpikir kritis. Seseorang disebut memiliki kemampuan berpikir kritis sewaktu ia mampu menarik serta membuat kesimpulan dari semua informasi yang ia ketahui, mampu menggunakan semua informasi untuk memecahkan suatu permasalahan (Safitri et al., 2020). Menurut Etnis (Rosy & Pahlevi, 2015) berikut ini indikator-indikator berpikir kritis: (1) Membuat masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan diberikan; (2) Berargumen; (3) Melangsungkan deduksi; (4) Melangsungkan induksi; (5) Melakukan evaluasi berbasis fakta dan menyajikan alternatif; (6) Mengusulkan cara penyelesaian/solusi.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan di SMK Negeri 2 Buduran pada pembelajaran OTK humas dan keprotokolan, pada saat sesi belajar dilaksanakan, hanya dua atau tiga orang saja yang bersemangat, sedangkan yang lain sibuk dengan hal lain seperti bermain ponsel, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, atau bersenda gurau dengan temannya. Lalu pada saat guru membuka sesi bertanya, siswa saling menunjuk temannya satu sama lain dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa merupakan pertanyaan asal-asalan dimana jawabannya sudah tertera dengan jelas di buku. Saat diberi soal studi kasus siswa merasa kesulitan untuk memecahkan permasalahan tersebut, mereka mulai merasa kesulitan saat harus mencapai tahap berargumen, deduksi dan induksi serta melakukan evaluasi terkait masalah yang disajikan. Sehingga kurangnya keaktifan pelajar dalam proses belajar menyebabkan mereka sulit saat menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan gagasan yang mereka miliki.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, diperoleh hasil bahwasanya jika perlu menerapkan satu diantara model pembelajaran aktif yaitu STAD termasuk satu diantara bentuk-bentuk model pembelajaran kooperatif. Peneliti memilih model pembelajaran STAD untuk diterapkan di SMK Negeri 2 Buduran karena model tersebut yang dianggap amat sederhana dan cocok diterapkan oleh pengajar yang baru saja mencoba pendekatan kooperatif, serta siswa lebih bersemangat jika belajar secara berkelompok dibandingkan belajar individu karena mereka dapat dengan cepat memahami topik yang sedang dipelajari sebab dibantu oleh teman sebayanya. Model ini dapat digunakan saat mengajar mata pelajaran IPS atau materi lainnya (Elpisah & Bin-Tahir, 2019). Tujuan utama STAD yaitu mendorong siswanya untuk saling memberikan dukungan satu sama lain serta memfasilitasi sehingga dapat menguasai pembelajaran. Jika siswa ingin timnya mendapatkan penghargaan, mereka perlu mendukung anggota timnya dan memberikan kemampuan yang terbaik untuk menunjukkan bahwa pembelajaran itu bermanfaat dan menyenangkan, dimulai dengan membandingkan setiap jawaban, mendiskusikan ketidaksepakatan, dan memfasilitasi satu sama lain agar dapat menguasai pembelajaran (Nisa & Sari, 2019). Model pembelajaran STAD digunakan karena dipandang representatif dalam menumbuhkan dan juga mengembangkan kepekaan serta proses berpikir aktif, kreatif, dan imajinatif

siswa, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga meningkatkan pengetahuan dan penguasaan topik (Sinaga, 2016). Selain itu, (Anggraini & Sapir, 2018) model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk dapat memberikan pengalaman sosialnya, karena siswa bertanggung jawab untuk mereka sendiri serta rekan-rekannya, dan tugas bersama mereka salah keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, STAD memungkinkan siswa untuk saling berkolaborasi dan membantu satu sama lain, melengkapi bakat satu sama lain, memperkuat keterampilan individu dan kelompok, dan juga meningkatkan komitmen siswa, sehingga siswa saling bergantung secara positif selama proses pembelajaran (Yuliani, 2019). Menurut Wahyuni (Sutopo et al., 2020) pembelajaran secara berkelompok akan mempermudah siswa dalam menguasai materi karena mereka lebih memahami penjelasan teman sebayanya daripada penjelasan guru. Menurut Wijaya dan Arismumandar (Kamza et al., 2021) STAD berfokus pada kegiatan dan interaksi antar siswa untuk memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam menguasai pembelajaran. Menurut Alijanian (Ishtiaq et al., 2017) motivasi merupakan salah satu elemen utama dari model pembelajaran STAD dan telah banyak berkontribusi dalam memotivasi siswa, baik untuk menyelesaikan tugas mereka maupun membantu agar tim mereka menang.

Dalam model pembelajaran STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok secara beragam. Per kelompok akan terdiri 4-5 siswa yang berasal dari beragam tingkat kinerja intelektual, jenis kelamin, ras dan etnis. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk memastikan semua anggota terlibat dalam memahami seluruh materi yang sedang dipelajari. Setelah itu, setiap siswa akan mengerjakan evaluasi berupa kuis individu. Sehingga, guru dapat menggabungkan poin kelompok dengan poin individu sebagai total keseluruhan poin dan kelompok yang memiliki skor paling tinggi akan memperoleh hadiah atau reward (Yunita et al., 2018). Pembentukan kelompok ini akan membantu meningkatkan suasana kelas yang lebih baik dan dapat mendorong sikap baik siswa, sehingga guru hanya perlu memberikan penjelasan singkat tentang materi yang dibahas di awal pembelajaran dan selebihnya guru hanya berperan sebagai mediator (Hasmyati & Suwardi, 2018). Komponen-komponen utama STAD adalah sebagai berikut : (1) Penyajian kelas, merupakan metode tradisional dalam menyajikan topik oleh guru secara verbal; (2) Kerja tim, pengelompokan yang terdiri atas 4-5 siswa; (3) Kuis, tes pada masing-masing siswa yang diberikan setelah menyelesaikan satu atau dua presentasi kelas; (4) Skor kemajuan individual, digunakan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja keras untuk meningkatkan nilai mereka; (5) Rekognisi tim, pemberian hadiah atas upaya yang dilakukan selama proses pembelajaran (Slavin, 2015). Berikut ini adalah tata cara untuk mengimplementasikan model pembelajaran STAD: (1) Menetapkan sasaran serta menstimulasi siswa; (2) Mempresentasikan topik pembahasan; (3) Mengatur siswa pada kelompok-kelompok belajar; (4) Mengarahkan serta mengawasi setiap kelompok; (5) Tes atau penilaian; (6) Menganugerahkan reward (Slavin, 2015).

Model pembelajaran STAD memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) Memupuk hubungan interpersonal sebab dapat memungkinkan siswa aktif dan bertanggung jawab satu sama lain; (2) Memberikan dorongan dalam setiap hubungan siswa sebab dapat menanamkan rasa saling menghormati gagasan orang lain, memupuk kesungguhan dan keuletan saat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan; (3) Menumbuhkan sikap percaya diri; (4) Menumbuhkan rasa puas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh; (5) Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa (Suparsawan, 2020). Selain keunggulan-keunggulan di atas, model pembelajaran STAD juga memiliki kelemahan, menurut Kusna (Fiona & Purba, 2020) antara lain: (1) durasi pembelajaran dianggap cukup lama; (2) kesulitan mengontrol siswa jika terlalu banyak kelompok siswa; (3) terkadang siswa yang berkemampuan tinggi keberatan jika berada dalam kelompok bersama siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

Berlandaskan dari permasalahan di atas, sehingga peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir

Kritis Siswa”. Studi berikut bermaksud untuk mendapati dampak model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada hasil belajar dan juga kemampuan berpikir kritis para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diambil berlangsung di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Peneliti memanfaatkan penelitian eksperimen dengan metode *Quasi Experimental Design* dan juga desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Menurut Creswell (Sugiyono, 2019) penelitian eksperimen berguna untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Penelitian eksperimen cocok untuk bidang pendidikan karena dua sebab: pertama, proses pembelajaran yang lebih natural dengan pengaturan kelas, kedua bertujuan untuk mereduksi prinsip-prinsip teoritis yang luas menjadi ilmu terapan yang relevan dengan masalah (Sukardi, 2019). Adapun desain yang diterapkan berikut ini :

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Sumber : (Sugiyono, 2019)

Keterangan:

- O₁ : tes awal (pre-test) sebelum diberikan tindakan
- O₃ : tes awal (pre-test) sebelum diberikan tindakan
- O₂ : tes akhir (post-test) setelah diberikan tindakan
- O₄ : tes akhir (post-test) setelah diberikan tindakan
- X : pemberian tindakan model pembelajaran STAD

Populasi yang dipergunakan peneliti ialah seluruh siswa kelas XII OTKP yang meliputi kelas XII OKTP 1 maupun XII OTKP 2 sebanyak 71 siswa. Dimana sampel penelitian terdiri atas 35 siswa dari kelas XII OTKP 1, alasan peneliti memilih kelas XII OTKP 1 sebagai sampel adalah sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2019) teknik pengambilan sampel nonprobability tidak memberikan peluang maupun kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel sehingga peneliti bebas untuk memilih sampel yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan meliputi pengamatan awal, dokumentasi, dan pengujian/tes. Sementara itu, instrumen penelitian menggunakan soal tes, lembar observasi penerapan sintak pembelajaran, serta silabus dan RPP, hal ini sesuai dengan pernyataan (Sugiyono, 2019) instrumen penelitian kuantitatif biasanya dapat berupa tes, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Pertanyaan tes dalam bentuk pilihan ganda dimanfaatkan untuk mengukur hasil belajar. Sedangkan pertanyaan tes yang berupa uraian/esai dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, karena menurut Ennis (Re et al., 2019) esai pendek memungkinkan untuk menilai indikator-indikator berpikir kritis. Selain itu, menulis jawaban berbentuk esai dianggap sangat efektif untuk tujuan interpretasi, elaborasi, dan argumentasi sehingga memudahkan guru saat memantau dan mengevaluasi (Poce et al., 2019). Peneliti menerapkan teknik analisis data antara lain: 1) uji validitas; 2) uji reliabilitas; 3) uji kesukaran soal; 4) uji daya beda soal; 5) uji normalitas; 6) uji homogenitas; 7) uji hipotesis. Hal ini dipilih karena sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2019) data yang didapatkan diuji melalui statistik inferensial/probabilitas dimana teknik statistik tersebut digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran STAD Pada Hasil Belajar Siswa Di Mapel OTK Humas dan Keprotolan Kelas XII OTKP SMK Negeri 2 Buduran

Hasil pada uji validitas terhadap 20 butir soal objektif memperoleh 18 soal valid dan 2 soal tidak valid. Kemudian uji reliabilitas soal memperoleh hasil 0,601 yang menunjukkan bahwa soal-soal tersebut tersertifikasi dapat dipercaya dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Lalu uji tingkat kesukaran soal dimanfaatkan untuk mengukur sukar atau tidaknya soal, setelah dilakukan pengujian diperoleh hasil jika 20 butir soal termasuk kriteria sedang. Sedangkan untuk uji pembeda soal didapatkan 3 soal yang dinilai baik dan 17 soal dinilai cukup.

Kemudian di uji normalitas pada kelompok eksperimen nilai signifikansi *pre-test* mendapatkan 0,147 dan 0,177 untuk *post-test*. Sedangkan untuk kelompok kontrol nilai signifikansi *pre-test* nya adalah 0,200 dan 0,131 untuk *post-test*. Data tersebut dianggap berdistribusi normal sebab semua nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Sedangkan uji homogenitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,106. Dimana $0,106 > 0,05$ sehingga dianggap data bersifat homogen.

Pelaksanaan model STAD berdampak pada hasil belajar siswa di topik pembawa acara/MC kelas XII OTKP. Hasil *post-test* dari kelas eksperimen serta kelas kontrol dapat menguatkan hal ini. Di bawah ini adalah hasilnya :

Tabel 2. Hasil Uji-T Post-test

t hitung	t tabel	Df	Sig.
4,224	1,995	69	.000

Sumber : Data diproses peneliti (2022)

Berdasarkan hasil *post-test* dari t-test mendapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,000 dan t_{hitung} sebesar 4,224 dengan df 69, sehingga nilai dari t_{tabel} yaitu 1,995. Dari perolehan tersebut, dapat diketahui bahwasannya $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 4,224 > t_{tabel} 1,994$. Dalam kasus seperti itu, dapat ditarik kesimpulan jika H_{01} ditolak, namun H_{a1} diterima atau mendapatkan suatu pengaruh dari model pembelajaran STAD akan hasil belajar di mapel OTK humas dan keprotokolan kelas XII OTKP SMK Negeri 2 Buduran.

Tabel berikut ini menunjukkan rata-rata hasil belajar *pre-test* dan *post-test* siswa :

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Kelas	Pre-test	Post-test	Selisih
Eksperimen	49,57	80,34	30,77
Kontrol	53,19	66,41	13,22

Sumber : Data diproses peneliti (2022)

Berdasarkan dari data hasil belajar, bahwasanya rata-rata yang didapatkan kelompok eksperimen naik dari 49,57 menjadi 80,34 dengan selisih 30,77. Sementara itu, hasil belajar dari kelompok kontrol mengalami kenaikan dari 53,17 menjadi 66,41. Namun, kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata *post-test* lebih unggul daripada kelompok kontrol yaitu $80,34 > 66,41$ dengan selisih sebesar 13,93. Sehingga dapat diketahui jika penerapan model pembelajaran STAD mendapatkan hasil lebih unggul dibandingkan saat memanfaatkan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar kelas eksperimen maupun kontrol di SMK Negeri 2 Buduran yang didapatkan siswa berkaitan erat pada metode pembelajaran apa yang diaplikasikan oleh guru pada saat mengajar, dikarenakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran yaitu terdapat metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa sehingga mendapatkan output yang memuaskan. Penelitian ini memperlihatkan jika model pembelajaran STAD sejalan dengan kriteria pembelajaran kurikulum 2013 agar kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa,

kemudian dalam model ini juga siswa dapat saling berkolaborasi untuk menguasai topik yang dibahas. Sehingga bisa dikatakan jika model ini lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa di kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian lain yang relevan, antara lain yaitu penelitian (Yuliani, 2019) menunjukkan jika model ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya serta mendorong keterlibatan, antusiasme, dan kerjasama kelompok. Kemudian penelitian (Damopolii & Rahman, 2019) model STAD memiliki dampak pada hasil belajar yang diperoleh pelajar dan membuatnya menjadi lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional yang kebanyakan digunakan oleh guru saat menjelaskan materi. Dalam penelitian (Busmarizal, 2020) jika pada siklus II, siswa mendapatkan hasil belajar yang meningkat drastis, hal ini memperlihatkan bahwa guru telah merampungkan model pembelajaran STAD karena pemahaman siswa terhadap topik melampaui KKM yang telah ditetapkan. Dan dalam penelitian dari (Yunita et al., 2018) dibandingkan dengan siklus pertama, hasil belajar matematika siswa meningkat di siklus II, dan model pembelajaran STAD mempengaruhi siswa secara positif, seperti menjadi lebih aktif, berani melakukan presentasi, saling menyemangati, dan membantu anggota timnya.

Pengaruh Model Pembelajaran STAD Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Mapel OTK Humas Dan Keprotokolan Kelas XII OTKP SMK Negeri 2 Buduran

Peneliti melakukan uji validitas terhadap lima butir soal berupa uraian atau esai, diperoleh hasil bahwa lima butir soal dinyatakan sah atau valid. Kemudian uji reliabilitas soal menunjukkan hasil 0,740 sehingga soal dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitasnya tinggi. Taraf kesukaran soal kemudian diperiksa untuk menentukan apakah soal yang diujikan sukar atau tidak, dan hasilnya menunjukkan bahwa lima soal tersebut berkategori mudah. Sedangkan untuk uji daya beda butir soal diketahui jika tiga soal digolongkan baik sekali dan dua soal digolongkan baik.

Kemudian di uji normalitas pada kelompok eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,200 pada *pre-test* serta 0,144 untuk *post-test*. Lalu kelompok kontrol mempunyai nilai signifikansi 0,108 pada *pre-test* serta 0,107 untuk *post-test*. Data tersebut bisa dianggap berdistribusi normal sebab semua hasil yang didapatkan lebih besar dari 0,05. Sedangkan uji homogenitas mendapatkan nilai signifikansi 0,392. Dimana $0,392 > 0,05$ sehingga dapat dianggap data bersifat homogen.

Penerapan model STAD juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis *post-test* dari kedua kelompok menguatkan hal tersebut. Berikut adalah hasilnya :

Tabel 4. Hasil Uji-T *Post-test* Berpikir Kritis

t hitung	t tabel	Df	sig.
4,455	1,995	69	.000

Sumber : Data diproses peneliti (2022)

Berdasarkan hasil *post-test* dari uji-t mendapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,000 dan t_{hitung} 4,455 dengan df sebesar 69, sehingga nilai dari t_{tabel} yaitu 1,995. Dari perolehan tersebut, dapat diketahui bahwasannya $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} 4,455 $> t_{tabel}$ 1,995. Dapat ditarik kesimpulan jika H_{02} ditolak, namun H_{a2} diterima atau mendapatkan suatu pengaruh model pembelajaran STAD akan kemampuan berpikir kritis siswa di mapel OTK humas dan keprotokolan kelas XII OTKP SMK Negeri 2 Buduran.

Tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata berpikir kritis yang diperoleh siswa :

Tabel 5. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis

Kelas	Pre-test	Post-test	Selisih
Eksperimen	36,91	82,97	46,06
Kontrol	42,55	67,55	25

Sumber : Data diproses peneliti (2022)

Berdasarkan dari data kemampuan berpikir tersebut, rata-rata nilai kelas eksperimen naik 46,06 dari yang sebelumnya 36,91 menjadi 82,97. Sementara rata-rata nilai kelas kontrol juga naik dari 42,55 menjadi 67,55. Selain itu, rata-rata dari *post-test* yang didapatkan kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol, dimana $82,97 > 67,55$ dengan selisih sebesar 15,42. Sehingga dapat disimpulkan jika kemampuan berpikir kritis siswa mendapati peningkatan sesuai diterapkannya model STAD.

Berpikir kritis menjadi peran penting dalam memecahkan suatu permasalahan. Hasil kemampuan berpikir kritis di SMK Negeri 2 Buduran tersebut mengalami kenaikan dari sebelumnya karena Model STAD dapat dipergunakan untuk membentuk siswa agar bisa menyelesaikan suatu permasalahan, karena dalam penerapannya siswa akan dibuat menjadi berkelompok. Dimana hal tersebut akan melatih siswa untuk saling bertukar ide/pikiran. Pada kelas eksperimen siswa mampu untuk merumuskan suatu permasalahan, berargumentasi, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi berbasis fakta, dan mengusulkan cara penyelesaian/solusinya. Setiap siswa dapat memberikan pendapat atau argumennya dan membandingkan dengan pendapat temannya, sehingga mereka dapat saling berpikir pikiran dan menemukan solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang ada.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian lain yang relevan, antara lain yaitu penelitian (Safitri et al., 2020) bahwa penggunaan model pembelajaran STAD berdampak lebih tinggi terhadap rata-rata hasil berpikir kritis siswa daripada penggunaan metode konvensional, jika guru dapat memberikan stimulus yang baik, seperti model pembelajaran STAD dinilai dapat membantu proses pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dinilai lebih baik dan semakin meningkat. Kemudian hasil dari (Samsuri & Firdaus, 2017) menyatakan model pembelajaran STAD berdampak pada kemampuan berpikir siswa, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian, menurut penelitian (Jambari & Ratnasari, 2019) model pembelajaran STAD memiliki hubungan dan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa, karena anggota kelompok akan saling membantu dalam mempelajari topik selama proses pembelajaran, sehingga siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama, dan juga memberikan kebebasan untuk menyampaikan setiap pendapat atau masukan. Lalu menurut penelitian (Anggraeni et al., 2020) menunjukkan jika pada tiap siklusnya rata-rata hasil berpikir kritis siswa terdapat suatu peningkatan, serta pada kegiatan belajar dalam kelompok siswa dapat bertukar pikiran dan menyelesaikan permasalahan bersama.

KESIMPULAN

Berlandaskan pada hasil penelitian yang diuraikan di atas, bisa ditarik kesimpulan jika model pembelajaran STAD berpengaruh pada hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa di mapel OTK humas dan keprotokolan kelas XII OTKP SMK Negeri 2 Buduran. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil uji-t di nilai hasil belajar siswa bahwasanya $t_{hitung} 4,224 > t_{tabel} 1,995$. Kemudian, hasil dari uji-t di nilai berpikir kritis siswa bahwa $t_{hitung} 4,455 > t_{tabel} 1,995$. Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan tersebut, penelitian ini dirancang untuk dijadikan sebagai rujukan untuk membagikan informasi mengenai dampak model STAD pada hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Rachmadtullah, R., Widayarsi, Mulyadi, D., & Ikhwan, S. (2019). Using of student teams achievement divisions model (STAD) to improve student ' s mathematical learning outcomes Using of student teams achievement divisions model (STAD) t o improve student ' s mathematical learning outcomes. *1st International Conference on Advance and Scientific Innovation (ICASI)*, 1–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012159>

- 4836 *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa – Emilia Dwi Rahayu Ningsih, Ruri Nurul Aeni Wulandari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073>
- Anggraeni, Y., Nurhasanah, E., & Mubarika, M. P. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 74–87. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v5i2.30020>
- Anggraini, D. A. F., & Sapir. (2018). Combining Student Teams Achievement Divisions (STAD) and Talking Stick on Learning Achievement of Senior High School. *Classroom Action Research Practices*, 2(2), 55–63. <https://doi.org/10.17977/um013v2i22018p55>
- Busmarizal. (2020). Peningkatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120202674>
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Damopolii, I., & Rahman, S. R. (2019). The effect of STAD learning model and science comics on cognitive students achievement The effect of STAD learning model and science comics on cognitive students achievement. *International Conference on Mathematics and Science Education*, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022008>
- Elpisah, E., & Bin-Tahir, S. Z. (2019). Student team achievement division (Stad) model in increasing economic learning outcomes. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 3089–3092. <https://doi.org/https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i10.el06>
- Faturrohman, M. (2017). Teori Belajar Skinner. *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori Pembelajaran*, 89–108. www.penerbitgarudhawaca.com
- Fiona, N., & Purba, F. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pelajaran Termokimia Menggunakan Student Team Achievement Division (STAD). *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/dil.v4i1.4750>
- Hasmyati, & Suwardi. (2018). Experimentation of Cooperative Learning Model STAD-TGT Type against Students ' Learning Results Experimentation of Cooperative Learning Model STAD-TGT Type against Students ' Learning Results. *2nd International Conference on Statistics, Mathematics, Teaching, and Research*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012090>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Suheti, & Susanti, S. F. (2020). Stad type cooperative learning model: An action in learning mathematics. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1871–1875. <https://doi.org/https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i10.el06>
- Ishtiaq, M., Ali, Z., & Salem, M. (2017). An Experimental Study of the Effect of Student Teams Achievement Divisions (STAD) on Vocabulary Learning of EFL Adult Learners. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(3), 356–375. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no3.23>
- Jambari, O., & Ratnasari, D. T. (2019). The Influence of Student Team Achievement Division (STAD) Learning Model on Students ' Critical Thinking Ability in English Language Lesson The Influence of Student Team Achievement Division (STAD) Learning Model on Students ' Critical Thinking Abilit. *International Conference on Computer, Science, Engineering and Technology*, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012051>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Nisa, B., & Sari, S. W. (2019). The Effectiveness of Student Teams-Achievement Divisions in Enhancing Visual and Auditory for English Students' Writing Skill. *Lingua Cultura*, 13(2), 121. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i2.5339>
- Pebriyani, E. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap

- 4837 *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa – Emilia Dwi Rahayu Ningsih, Ruri Nurul Aeni Wulandari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073>
- Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(1), 47–55. <https://doi.org/10.2670>
- Poce, A., Amenduni, F., Re, M. R., & De Medio, C. (2019). Automatic Assessment of University Teachers' Critical Thinking Levels. *International Journal of Advanced Corporate Learning (IJAC)*. <https://doi.org/10.3991/ijac.v12i3.11259>
- Rahmawati, A. (2017). Pengaruh Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Di SMA. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sains*, 00(3), 49–57.
- Re, M. R., Amenduni, F., Medio, C. De, & Valente, M. (2019). Je-LKS HOW TO USE ASSESSMENT PARTICIPANTS ' CRITICAL. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 15(3), 117–132. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/1135051>
- Rear, D. (2017). The language deficit: a comparison of the critical thinking skills of Asian students in first and second language contexts. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-017-0038-7>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional*, 160–175.
- Safitri, R., Syahputra, E., & Asmin. (2020). The Effect of Student Teams Achievement Division (STAD) Learning Model and Social Skills on the Critical Thinking Ability in Four Grade Students of SD Negeri 05 Pauh Lubuk Sikaping. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 144–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.766>
- Samsuri, T., & Firdaus, L. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achivement Division (STAD) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v5i1.1110>
- Sinaga, D. (2016). Penerapan Model Student Teams Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Belajar Ekonomi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 357–364. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10518>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* (N. Yusron (ed.)). Nusamedia.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Sujudi, A. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1116/MENKE, 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.gr.2011.06.005>
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (R. Damayanti (ed.); Revisi). Bumi Aksara.
- Suparsawan, I. K. (2020). *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Stad Geliatkan Peserta Didik*. TATA AKBAR.
- Susanto, E. R. (2019). Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achivement Division (Stad) Pada Materi Sistem Starter Di Smk Darussalam Karangpucung Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13(01), 44–50.
- Sutopo, Wibowo, A. N., & Wibowo, Y. E. (2020). Implementing student teams-achievement division to improve student's activeness and achievements on technical drawing courses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1446/1/012033>
- Tri Rahayu, A. (2017). Pengaruh Model Pbl (Problem Based Learning), Penggunaan Modul Pembelajaran

4838 *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa – Emilia Dwi Rahayu Ningsih, Ruri Nurul Aeni Wulandari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3073>

Akuntansi, Dan Motivasi Belajar Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Materi Jurnal Khusus Kelas Xi Smk Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 5(2), 1–9.

Yuliani, N. (2019). The Role of Student Teams Achievement Divisions (STAD) in Improving Student's Learning Outcomes. *Classroom Action Research Journal*, 3(1), 8–15.
<https://doi.org/10.17977/um013v3i12019p008>

Yunita, I., Lee Juneau, J., & C. Relmasira, S. (2018). Increasing Learning Outcomes Using Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (Stad) Methodology With Fifth Grade Second Semester Students At Sd Negeri Sumogawe 1 Kec. Getasan, Kab. Semarang 2017/2018. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 267. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.369>